

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia saling berkaitan dengan adanya perubahan dan pengembangan kurikulum. Perubahan dan pengembangan kurikulum ini merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh para ahli pendidikan dan guru untuk mengembangkan dan melalui inovasi pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan Negara.

Permendikbud Nomor 70, 2013 menjelaskan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum ini dibuat untuk mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya tentang pola pembelajaran yang berpusat pada guru, menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada Permendikbud nomor 67 tentang struktur kurikulum SD/MI untuk kelas I-III

(kelas rendah) tidak ada muatan pelajaran IPS dan IPA, muatan pelajaran IPS dan IPA terintegrasi kedalam muatan pelajaran lain terutama muatan pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan pada kelas IV-VI (kelas tinggi) muatan pelajaran IPA tergabung kedalam pelajaran tematik yang terdiri dari muatan pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKN, SBdP. Dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran IPA sudah masuk kedalam mata pelajaran Tematik, yang terhubung dengan mata pelajaran lainnya seperti IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Dalam pembelajaran IPA peserta didik ditekankan pada pemahaman mengenai alam sekitar dan lingkungannya yang dimilikinya dan perlu dijaga serta dilestarikan dalam sudut pandang fisika, kimia, dan biologi (Permendikbud nomor 58, 2014).

Pada zaman sekarang ini semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, memberikan banyak kemudahan dan manfaat bagi semua orang. Serta memberikan tantangan kepada peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman ini. Salah satu bentuk kemampuan yang digunakan untuk menghadapi tantangan adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Paul (dalam Kuswana, 2014;205) berpikir kritis adalah suatu keahlian berpikir mandiri dimana mencontohkan kesempurnaan berpikir dengan ranah berpikir dan model tertentu. Peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya sesuai dengan pengalaman yang dialaminya dengan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses yang terstruktur dengan melibatkan aktivitas mental melalui pemecahan masalah, berpikir dengan mengembangkan penalaran yang logis, dapat dipercaya, dan meyakinkan

untuk mengumpulkan berbagai kemungkinan dan mengambil keputusan (Parker dalam Pertiwi,dkk:2017).

Kemampuan berpikir kritis sangat berperan dalam mengembangkan menyelesaikan masalah dan kemampuan mengambil keputusan. Karakter berpikir kritis juga menjadi modal utama bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri pada masa depan yang akan datang. Agar tercapainya hasil yang diharapkan dalam pembelajaran dibutuhkan cara berpikir yang kritis dan aktif. Dalam kemampuan berpikir kritis terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis, 2011 terdapat 5 indikator yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan menyusun strategi. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan tiga indikator berpikir kritis yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik di sekolah dasar, yaitu merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, memecahkan suatu masalah, dan membuat kesimpulan dari hasil belajar.

Menurut Kartika, Dkk (2020) dalam cara berpikir kritis peserta didik dituntut untuk memiliki rasa peduli pada ketelitian, memiliki kemauan berusaha, dan tidak pesimis saat mengerjakan tugas yang diberikan. Setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda, dilihat dari sering atau tidaknya peserta didik berlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis juga disebut dengan kemampuan intelektual dimana kemampuan ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Zubaidah, 2010). Kemampuan

berpikir kritis sangat diperlukan peserta didik dalam semua proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan berpikir dan berpendapat pada peserta didik. Pembelajaran yang digunakan harus berpusat pada peserta didik, agar peserta didik yang kurang aktif atau pasif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Tujuan dari pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu mengajarkan peserta didik sekolah dasar agar mengerti dan memahami hakikat IPA, mampu berpikir kritis, serta mempunyai kepribadian luhur sebagai dasar dalam penguasaan teknologi (Desstya, Dkk. 2017). Dalam pembelajaran IPA sendiri diharapkan dapat mendidik peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis adalah salah satu kunci kemampuan yang harus dimiliki dalam memecahkan suatu masalah yang diperlukan bagi seseorang untuk menghadapi tantangan (Juang Nugraha, Dkk. 2017).

Dibuktikan dari hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015 yang diikuti oleh peserta didik kelas IV SD pada bidang studi IPA dan Matematika, Indonesia menempati urutan 44 dari 49 negara peserta dengan rata-rata skor 397 (Nizam, 2016). TIMSS membagi empat tingkatan skor yaitu rendah dengan skor 400, sedang dengan skor 475, tinggi dengan skor 550, dan lanjut dengan skor 625 (Hadi dan Novaliyosi, 2019). Dari tingkatan rata-rata hasil survei TIMSS tersebut kemampuan berpikir kritis pada IPA dan matematika di Indonesia bisa dikatakan masih

rendah. Sedangkan dibuktikan dari data PISA 2015 (Kemendikbud, 2016) terjadi kenaikan nilai rerata dalam tiga kompetensi yang diujikan, yaitu kompetensi sains, membaca, dan matematika. Khususnya pada kompetensi Sains mengalami peningkatan dari skor 382 pada tahun 2012 menjadi skor 403 pada tahun 2015. Meskipun mengalami kenaikan yang signifikan, rerata skor Indonesia masih rendah dibanding rerata OECD dimana rerata skor kompetensi Sains adalah 501 (Rahayuni, 2016). Dari data TIMSS dan PISA bisa dikatakan pendidikan dan kemampuan berpikir kritis IPA di Indonesia masih dalam tingkatan yang rendah. Rendahnya kompetensi IPA pada TIMSS dan PISA disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kualitas pembelajaran, kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, pembiasaan dengan soal-soal kecakapan berpikir tinggi (HOTS), serta peran orang tua dalam menstimulus kemampuan literasi dan numerasi (Nizam, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tematik kelas IV yang ada di MI Poemusgri mengatakan bahwa:

“Di kelas IV sendiri dalam pembelajaran IPA cara berpikir peserta didik masih mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Penyelesaian masalah misalnya peserta didik diberikan Lembar Kegiatan Siswa pada materi gaya magnet yang didalamnya terdapat praktikum menggolongkan benda magnet berdasarkan sifatnya dan menjawab pertanyaan yang ada. Peserta didik tidak bisa langsung menyelesaikan masalah itu sendiri mereka harus dijelaskan terlebih dahulu sampai mereka paham. Peserta didik belum terdorong untuk berpikir/menalar dalam pembelajaran yang disampaikan guru. Keantusiasan peserta didik dalam menjawab, bertanya, dan berpendapat

dirasa kurang karena didalam pembelajaran peserta didik cenderung pasif. Hanya sebagian peserta didik yang memiliki keaktifan dalam pembelajaran serta berani mengungkapkan pendapatnya. Sebagian peserta didik itulah yang mendominasi pembelajaran dalam kelas. Sedangkan peserta didik yang masih kurang berpikir kritisnya masih membutuhkan arahan dari guru dalam pembelajaran”.

Dari wawancara dengan guru dapat diketahui karakteristik awal peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis yang berhubungan dengan indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini, kemampuan berpikir peserta didik masih kurang. Dilengkapi dengan data observasi setelah peneliti melakukan wawancara nilai kemampuan berpikir kritis berkelompok maupun individu peserta didik yang pernah dilakukan oleh guru menyatakan hanya 30% peserta didik yang aktif dan berani mengemukakan pendapatnya dan tidak malu untuk bertanya, serta fokus dengan pertanyaan yang diberikan. Dan 70% lainnya, peserta didik masih berkategori kurang dalam berpikir kritis, serta peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran.

Hal itu juga disebabkan dari faktor model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, karena pendidik masih menggunakan pembelajaran yang konvensional tanpa memperhatikan aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik yang harus dilatih oleh guru. Hal ini berpengaruh pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Seharusnya dalam pembelajaran IPA peserta didik diutamakan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Untuk mengatasi hal tersebut, proses pembelajaran setidaknya tidak hanya berpusat pada guru tetapi berpusat pada peserta didik, membuat peserta didik

lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran monoton atau konvensional yang demikian membuat peserta didik dapat dengan mudah melupakan materi dan kurang mengembangkan ilmunya. Yang diharapkan peneliti, peserta didik juga harus terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik mengambil judul **“Profil Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa SD Kelas IV”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana profil kemampuan berpikir kritis IPA yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah “Mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis IPA yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan menambah pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis dan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mereka

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam mengetahui tingkat berpikir kritis peserta didik khususnya pada muatan pelajaran IPA, guna untuk

menentukan metode atau model pengajaran apa yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

3. Bagi Sekolah

Sebagai tambahan referensi pengetahuan yang baru tentang gambaran atau profil kemampuan berpikir kritis IPA yang ada di kelas IV.

4. Bagi Keilmuan IPA

Pemetaan profil kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas IV SD.

5. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menguraikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah 30 peserta didik pada kelas IV dan guru kelas kelas IV di MI Poemusgri Gresik semester genap tahun ajaran 2019-2020.
2. Jenis penelitian ini adalah peneltian deskriptif kualitatif
3. Penelitian ini terkonsentrasi pada profil kemampuan berpikir kritis peserta didik.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yakni merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, menganalisis yakni memecahkan suatu masalah, dan menyimpulkan yakni membuat kesimpulan dari hasil belajar. Merujuk dari pendapat Lastriningsih (2016).
2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah memahami dan mengamati dengan tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan nalar dan dapat menarik suatu kesimpulan.

